

BAB III

PROFIL IBNU KATSIR DAN TAFSIRNYA

A. Profil Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.¹ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "al-Bushrawi" (orang Basrah).²

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.³ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.⁴

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat

¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

² Menurut Manna al-Qaththan, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 386.

³ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm., 32.

⁴ *Ibid.*, hlm. 46

besar terhadap studi Islam Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (hulul), Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna.⁵

1. Riwayat Hidup

Nama kecil Ibnu katsir adalah Ismail. Nama lengkapnya adalah Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah), tahun 700 H. / 1301 M. Oleh karena itu ia mendapat predikat al-busharawi(orang Bushra).

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsir bin Dhaw' ibnu Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H. Ketika usianya tiga tahun.

⁵ Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995),hlm.,527.

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu katsir dibawa kakaknya (kamal al-Din ‘Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-dimasyqi (orang Damaskus).⁶ Selain di dunia keilmuan, Ibnu katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya dalam hal ini seperti, pada akhir tahun 741 H. Ia mengikuti penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya. Tahun 572 H, ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urus. Masa Khalifah al-Mu’tadid. Bersama ulama lainnya pada tahun 759 H, ia pernah dimintai Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya.

Selama hidupnya Ibnu katsir didampingi seorang isteri yang dicintainya yang bernama Zainab. Setelah menjalani hidupnya yang panjang, penuh didikasi pada Tuhannya, agama, Negara dan dunia keilmuan, 26 Sya’ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari Kamis, Ibnu katsir dipanggil kerahmat Allah.⁷ Ibnu katsir menyatakan “kematiannya menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri, di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di kuburan para sufi, terletak diluar pintu al-Nashr kota Damaskus.⁸

⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 35.

⁷ *Ibid.*, hlm. 36

⁸ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), hlm. 3.

Ibnu Katsir dikenali sebagai seorang yang mencintai ilmu pengetahuan. Beliau pernah belajar kitab *al-Bidayah* yang merupakan kitab mazhab Hanafi, dan sering menekuni ilmu nahwu, ilmu bahasa dan syair-syair arab sehingga mampu mencipta syairnya sendiri yang puitis. Beliau juga dikenali sebagai pengkhotbah yang bagus, sehingga khotbahnya diminati oleh manusia yang mendengarnya.⁹

Ayah Ibnu Katsir ini pernah tinggal di timur Bushara selama 12 tahun dan mendalami mazhab as-Syafe'I dan an-Nawawi dan Syeikh Taj ad-Din al-Fazari. Kemudian beliau berpindah ke mujaidal. Di sinilah beliau menikahi ibu Imam Ibnu Katsir yaitu Maryam binti Farj binti 'Ali.¹⁰ Imam Ibnu Katsir wafat pada bulan Sya'ban tanggal 774 M. Beliau dikuburkan di perkuburan as-Sufiyyah di sisi gurunya Ibnu Taimiyah dan beliau menjadi buta di akhir hayat.¹¹

2. Perjalanan Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dilanjutkan memperdalam ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728H).¹² Para ahli meletakkannya beberapa gelar keimuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:¹³

⁹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah*, Jilid II, hlm. 2123

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, hlm. 5

¹¹ Muhammad Husein Adz-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 174

¹² *Ibid.*, hlm. 39

¹³ <http://aminazra.blogspot.co.id/2013/05/biografi-lengkap-ibnu-katsir>, hlm 1

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. *Al-Muhaddist*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seseorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seseorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berapa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

3. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.¹⁴

- a. Kitab Tafsir al-Qur'an. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.

¹⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm., 527.

- b. Al-Bidaayah wan-Nihaayah (kitab sejarah-14 jilid). Di dalamnya disebutkan tentang kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga jamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari akhir dan al-Malaahim (pertumpahan darah) dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.
- c. At-Takmiil fii Ma'rifatits Tsikaat wadh Dhu'afaa' wal Majaahil. Di dalamnya terkandung dua kitab dari tulisan guru beliau, al-Mizzi dan adz-Dzahabi, dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah al-Jarbwat ta'diil.
- d. Al-Hadyu was Sunan fii Ahaadiitsil Masaaniid was Sunan yang dikenal dengan nama Jaami' al-masaaniid. Di dalamnya merangkum Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazaar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta Kutubus-Sittah, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta Kitab sunan yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
- e. Thabaaqat asy-Syafi'iyah dengan ukuran sedang disertai biografi Imam Syafi'i.
- f. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab at-Tanbiih fii Fiqh asy-Syafi'i.
- g. Memulai penulisan Syarah Shahih al-Bukhari dan belum sempat menyelesaikannya.
- h. Beliau menulis kitab besar dalam masalah-masalah hukum tapi belum sempat menyelesaikannya, tulisannya sudah sampai pada bab haji.

- i. Ringkasan kitab al-Madkhal, karya al-Baihaqi, dan sebagian belum diterbitkan.
- j. Meringkas kitab 'Uluumul Hadits karya Abu 'Amr bin ash-Shalah yang beliau beri judul "Mukhtashar 'Ulumul Hadits".
- k. As-Siiraah an-Nabawiyyah yang panjang (bagian dari kitab al-Bidaayah).
- l. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul al-Ijtihaad fii Thalabil Jihaad, yang telah dicetak ulang beberapa kali.

4. Komentar Orang Terhadap Ibnu Katsir

Beberapa ulama yang memberikan penilaian kepada Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qaththan:

“Ibnu Katsir adalah pakar Fiqih yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang pari purna.”

Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan:

“Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan Tarikh.”

Muhammad Hussein az-Zahabi berpendapat bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah antara kitab tafsir bil mat’sur yang termahsyur, dan dianggap sebagai kitab kedua terbaik selepas kitab Ibnu Jarir.¹⁵

Az-Zarqani mengatakan bahwa tafsir ini (Tafsir al-Qur’an az-Azhim) adalah antara tafsir bil mat’sur yang paling sahih, jika bukan yang tersahih antara semuanya.¹⁶

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang ke islamman, terutama hadis, fiqh, Sejarah,

¹⁵ Muhammad Hussein az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 174

¹⁶ Muhammad ‘Abad al-‘Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1995) Jilid II, hlm. 26

dan studi al-Qur'an. Bukti lain keahliannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi toko ilmunan yang terkenal.¹⁷

B. Profil Kitab al-Qur'an al-Adzim

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai latar belakang nama kitab Ibnu Katsir sendiri tidak diketahui secara pasti, karena dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan, bahkan dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama-ulama klasik juga tidak ditemui. Ibnu Katsir sendiri tidak menyebutkan nama atau judul kitabnya, padahal kitab-kitab lainnya ia memberi nama. Namun pada akhirnya Muhammad Husain Al-Dzahabi juga Muhammad Ali Al-Sabuni menyebutkan atau memberi nama tafsir Ibnu Katsir ini dengan nama Tafsir al-Qur'an al-Azim, namun ada pula yang memberi nama Tafsir Ibnu Katsir.

Namun perbedaan keduanya ini hanyalah pada nama judul kitabnya saja, sedangkan inti atau isinya sama.¹⁸ Tafsir al-Qur'an al-Azim lahir pada abad ke 8 H/14 M, berdasarkan data yang diperoleh, kitab inilah pertama kali yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut, Lebanon yaitu pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. jilid I berisi tafsir surah al-Fatihah (1) s/d al-Nisa (4), jilid II berisi tafsir surah al-Maidah (5) s/d al-Nahl (16), jilid III berisi tafsir surah al-Isra

¹⁷ *Ibid*, Nur Faizin Maswan, hlm. 38.

¹⁸ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hlm 135

(17) s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah al-Saffat (37) s/d al-Nas (114).¹⁹ Ibnu Katsir memang seseorang yang dianugerahkan oleh Allah kuat ingatan dan cepat dalam menangkap dalam berbagai bidang keilmuan, seperti yang kita ketahui dalam karya-karyanya, ia tidak hanya mahir dalam bidang fiqh saja bahkan ia juga mahir dalam bidang hadits sampai-sampai ia hafal sanadnya sampai bersambung dengan Nabi Muhammad Saw.

2. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibnu Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridho (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam muqaddimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir al-ma'tsur dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan

¹⁹ Siti Sukrilah, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA STUDI, ANALISIS QUR'AN SURAT AL BAQARAH AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015, hlm 23

susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat Fatihah diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematis tafsir ini menempuh tafsir mushaf.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dengan tema kecil. Penafsiran pengelompokan ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).

3. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka metode penafsiran Ibnu Katsir dapat dikategorikan kepada metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushaf, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah Rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibnu Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata 47 dari suatu lafadz, sedangkan pada lafadz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibnu Katsir, “huda” adalah sifat dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi “*muttaqin*” dan “*mu'min*” yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.²⁰

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak fiqh, corak ra'yi, corak qiraat.²¹

Corak penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir adalah menitikberatkan masalah fiqh. Beliau mengetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh dan menyelami madzhab-madzhab serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka, manakala membahas tentang ayat

²⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1, hlm.39

²¹ 8Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Ter), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm. 59

yang berkaitan dengan masalah hukum. Tetapi meski demikian, beliau mengambil cara pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama fiqih ahli tafsir dalam tulisan-tulisan mereka.²²

Nampak jelas bagi kita dari buku ini betapa luas wawasan Ibnu Katsir dalam masalah ilmu-ilmu syariat, istiqomah dan kelurusan aqidah maupun pemikirannya dan kecenderungannya terhadap sunnah nabi.



²² Ibn Katsir, *Ibid.* hlm.6